

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah utama dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif adalah membelajarkan peserta didik. Para ahli telah mengemukakan berbagai teori yang dapat digunakan sebagai panduan agar proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Teori-teori belajar tersebut berdasarkan kajian psikologi tentang cara membelajarkan manusia, yaitu cara manusia memahami, menganalisa, menyimpan dan menggunakan pengetahuan.

Teori-teori tentang belajar tersebut bertitik tolak dari pandangan para ahli tentang manusia. John Locke mengemukakan sebuah teori yang dikenal dengan *tabula rasa*, yang menyebutkan bahwa manusia lahir sebagai kertas putih dan lingkunganlah yang menulisi kertas putih.<sup>1</sup> Asumsi psikologis yang mendasari teori ini adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan netral, kosong dan tidak memiliki pembawaan apapun.

Ada beberapa pengikut aliran behavioristik yang mempunyai pendapat sama dengan John Locke, Pavlov<sup>2</sup> dan Watson<sup>3</sup> mengatakan bahwa

---

<sup>1</sup> Lihat: Kaufman, Walter Arnold. 1997. *Modern Philosophi*. New Jersey: Prentice Hall Inc. h. 158. Lihat juga: Akhmadi, Asmoro. 2001. *Filsafat Umum*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. h. 113-114. Palmer, Joy A. (ed.). 2001. *Fifty Major Thinkers on Education*. New York: Routledge Taylor & Francis Group. h. 25.

<sup>2</sup> Lihat: Slavin, Robert E. 1994. *Educational Psychologi Theory and Practice*. John Hopkins University: Allyn and Bacon Nedhem Heigh. h. 95-96.

<sup>3</sup> Lihat: Gredler, Margareth E. Bell. 1994. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. h. 57.

pendidikan adalah masalah *pembiasaan*. Keyakinan yang bersifat prinsip dalam teori behavioristik adalah setiap manusia lahir tanpa membawa "potensi" (pembawaan) kecerdasan, potensi bakat, potensi perasaan dan pembawaan-pembawaan lainnya. Semua kecakapan, kecerdasan dan perasaan, baru timbul setelah manusia melakukan kontak dengan lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan pendidikan. Keyakinan prinsip yang lainnya adalah peranan "refleks", yaitu reaksi jasmaniah yang dianggap tidak memerlukan kesadaran mental.

Implikasi dari teori tersebut adalah bahwasanya belajar merupakan upaya perolehan pengetahuan dan mengajar adalah memindahkan pengetahuan dari guru kepada orang yang belajar. Inti belajar menurut aliran ini adalah mengisi otak peserta didik dengan pengetahuan. Jadi dalam hal ini peserta didik adalah *objek yang pasif*.

Sekitar pertengahan abad ke-20, terjadi perubahan paradigma dalam pendidikan atau pembelajaran. Jean Piaget<sup>4</sup> salah seorang tokoh psikologi kognitif berkeyakinan bahwa semenjak anak manusia lahir, proses perkembangan *kognitif*<sup>5</sup> mulai berlangsung.

Hasil-hasil riset kognitif yang dilakukan selama kurun waktu 20 tahun terakhir menyimpulkan bahwa semua bayi manusia sudah mampu

---

<sup>4</sup> Piaget, Jean. 1953. *The Origin of Intelligence in the Child*. translated by Margaret Cook from *La Naissance De L'Intelligence Chez L'Enfant*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd. h. 153-196. Lihat juga: Palmer, Joy A. (ed.). *Fifty Modern Thinkers...* h. 39-44. Lihat juga: Theory, Piaget's. (dalam P. Mussen ed.). 1970. *Carmichael's Manual of Child Psychology*. New York: Wiley.

<sup>5</sup> Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. h. 66. Lihat juga: Neiser, Ulric. 1976. *Cognition and Reality: Principles and Implications of Cognitive Psychology*. San Francisco: Freeman and Company. Lihat juga: Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

menyimpan informasi-informasi yang berasal dari penglihatan, pendengaran dan indera lainnya.<sup>6</sup> Hal ini berarti bahwa semenjak lahir manusia memulai kehidupannya sebagai organisme sosial yang mempunyai kemampuan untuk memahami, atau mampu belajar.

Implikasi pandangan tersebut dalam dunia pendidikan adalah adanya satu keyakinan bahwa peserta didik mempunyai peranan yang penting dalam pembelajaran. Peserta didik bukan lagi objek pendidikan yang bisa diperlakukan sekehendak guru. Menurut pandangan ini, peserta didik menjadi pusat kegiatan belajar mengajar dan menuntut peran peserta didik yang lebih aktif dalam pembelajaran.

Pandangan Piaget kemudian dikembangkan oleh penerus-penerusnya seperti Lev Vigotsky yang mengembangkan model pembelajaran *scaffolding (pembelajaran terbimbing)*, Bruner mengembangkan model pembelajaran *discovery learning* dan Ausubel dengan model pembelajaran *reception learning*.<sup>7</sup>

Paradigma ini kemudian terus berkembang dengan munculnya sebuah konsep pendidikan humanistik (berasal dari aliran psikologi humanistik) yang dikembangkan oleh Carl Rogers<sup>8</sup> dan Maslow<sup>9</sup>. Sebenarnya kajian tentang hakekat manusia sebagai makhluk yang mulia telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan sejak zaman dahulu. Akhir-akhir ini kajian

---

<sup>6</sup> Syah, *Psikologi Pendidikan* ....., h. 67.

<sup>7</sup> Winkel, W.S. 2005. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi. h. 402-407.

<sup>8</sup> [asyussoulimage.blogspot.com/2011/05/teori-kepribadian—carl-r-rogers.html](http://asyussoulimage.blogspot.com/2011/05/teori-kepribadian—carl-r-rogers.html). diakses tanggal 19 Nopember 2012.

<sup>9</sup> [belajarpsikologi.com/biografi-abraham-maslow-dan-terorinya](http://belajarpsikologi.com/biografi-abraham-maslow-dan-terorinya). diakses tanggal 19 Nopember 2012.

tersebut banyak dikaitkan dengan masalah pendidikan, karena pendidikan berhubungan erat dengan “manusia”. Pendidikan merupakan sarana strategis dalam mengembangkan potensi yang dimiliki manusia.

Para ahli humanis memandang bahwa pendidikan haruslah sebuah upaya untuk “memanusiakan manusia” bukannya menjauhkan peserta didik dari potensi “kemanusiaannya” (*dehumanisasi*). Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yaitu makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan potensi-potensi tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.<sup>10</sup> Pendidikan berparadigma humanistik memandang manusia sebagai suatu kesatuan integralistik yang harus ditegakkan. Oleh sebab itu, mengupayakan pendidikan yang humanistik adalah suatu keharusan.

Pendidikan tidak sekedar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, akan tetapi melakukan transfer nilai (*transfer of value*). Pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya agar tetap kuat dalam hidupnya. Karena itu, daya kritis dan partisipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik. Anehnya, pendidikan yang telah lama berjalan tidak menunjukkan hal yang diinginkan. Justru pendidikan hanya dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan. Hal inilah yang sebenarnya merupakan akar dehumanisasi.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Baharudin dan Makin, Moh. 2007. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. h. 23.

<sup>11</sup> Arif, Khilmi. *Humanisasi Pendidikan Dalam Perspektif Islam; Telaah atas Pemikiran Abdul Munir Mul Khan*. <http://www.PendidikanNetwork.co.id>, diakses 30 Juni 2013.

Kemasan pendidikan, pembelajaran, dan pengajaran yang ada saat ini belum optimal seperti yang diharapkan. Hal ini terlihat dengan kekacauan yang sering muncul di masyarakat, dugaan bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Tantangan dunia pendidikan ke depan adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar atau humanisme pendidikan. Pembelajaran yang mengakui hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai karakteristiknya. Hal penting yang perlu ada dalam lingkungan belajar yang dibutuhkan anak didik adalah kenyataan. Sadar bahwa anak memiliki kekuatan di samping kelemahan, memiliki keberanian di samping rasa takut dan kecemasan, bisa marah di samping juga bisa gembira.

*Education as sosial functional* menekankan bahwa pendidikan sebagai alat untuk memasyarakatkan ideologi dan nilai-nilai sosio-kultural bangsa. Pendidikan seringkali juga digunakan sebagai alat hegemoni kekuasaan dan alat untuk melestarikan kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Sementara itu pengaruh dunia industri terhadap dunia pendidikan adalah penyamaan antara proses pendidikan dan proses produksi dengan pola *input-proses-output*. Murid diibaratkan sebagai *raw input*, sementara komponen pendidikan yang lain seperti guru, kurikulum dan fasilitas pendidikan diibaratkan sebagai komponen proses produksi dalam suatu pabrik. Model paradigma seperti ini memandang manusia secara parsial, yaitu sebagai makhluk jasmani dengan kebutuhan materiil yang sangat dominan dan tentu saja kurang memperhatikan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi dan paling sempurna, terutama dilihat dari dimensi spiritualitasnya.

Dampak dari pendidikan yang terlalu *material oriented* ini dapat berakibat pada pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh humanisme.<sup>12</sup>

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak lepas dari individu yang lainnya. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesama, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik sengaja maupun tidak disengaja.

Tuhan menunjuk manusia sebagai *khalifah* atau sebagai wakilnya di bumi. Tuhan telah menganugerahkan kepada manusia kemampuan spiritual, intelektual serta kebebasan, baik kebebasan dalam berfikir atau bertindak. Akan tetapi kebebasan di sini dibatasi oleh nilai atau norma. Dengan potensinya manusia dapat mengetahui mana perilaku yang baik dan mana yang buruk, untuk itu potensi manusia harus dibimbing dan dikembangkan lewat pendidikan agar tidak mengarah ke arah negatif.

Humanisme dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah Ketuhanan (*transendensi*) serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Humanisme dalam pendidikan

---

<sup>12</sup> Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press. h. viii.

Islam adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya. Di sinilah urgensi pendidikan Islam sebagai proyeksi kemanusiaan (humanisasi).<sup>13</sup>

Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mendapat sorotan lebih agar dapat berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi, perkembangan anak didik serta kebutuhan-kebutuhannya. Sebab sejauh ini, sebagian lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, masih menggunakan konsep atau metode klasik yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan.

Melihat kenyataan yang ada, para pemikir pendidikan berusaha mengagas pemikiran tentang pendidikan bagi harkat kemanusiaan. Di kalangan pemikir Barat kontemporer muncul sosok Paulo Freire. Hakikat utama yang diperjuangkan Paulo Freire dalam pendidikan adalah membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat proses humanisasi atau memanusiakan manusia. Kunci pokoknya adalah konsientisasi atau pembangkitan kesadaran kritis.<sup>14</sup> Seperti halnya pendidikan yang diusung oleh Freire yaitu pendidikan kaum tertidas, dijalankan dengan kemurahhatian otentik, kedermawanan humanis (bukan humanitarian), menampilkan

---

<sup>13</sup> Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Relegius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gema Media. h. 135.

<sup>14</sup> Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. h. 161.

diri sebagai pendidikan manusia.<sup>15</sup> Begitulah proses pendidikan humanis yang seharusnya dijalankan.

Hal ini sangat berbeda dengan pemikir muslim yang giat dalam dunia pendidikan Islam, Naquib al-Attas yang mengusung konsep *ta'dib* sebagai pengganti dari konsep *tarbiyah* yang menurutnya mencerminkan pengaruh konsep barat dalam istilah *education*, yakni pendidikan sebagai pengembangan individu dalam aspek fisik yang bersifat material sehingga tidak cocok untuk pendidikan Islam.<sup>16</sup> Al-Attas mendasarkan konsep *ta'dib* pada sebuah hadis Nabi Muhammad Saw.: *Addabani rabbi fa'ahsana ta'dibi*.<sup>17</sup> Kandungan *ta'dib* adalah akhlak. *Ta'dib* dimaksudkan dengan mendidik yang lebih tertuju kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak. Konsep ini sesuai dengan tema sentral humanisme Islam, yaitu kebaikan akhlak. Hal ini berbeda dengan humanisme Barat yang pendidikannya ditujukan hanya untuk pengembangan diri yang matang (*self actualization*).<sup>18</sup> Akhlak mulia tidak sama dengan moralitas di Barat. Itulah hakekat pengembangan potensi dalam paradigma pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas dan juga permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan, penulis ingin mengkomparasikan kedua tokoh tersebut, Barat-Islam, yang terdapat unsur-unsur humanistik dalam

---

<sup>15</sup> Freire, Paulo, Illich, Ivan, dkk. 2001. *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 44.

<sup>16</sup> Machasin. 1997. *Pendidikan sebagai Strategi Memberdayakan Umat*. Yogyakarta: Aditya Media. h. 56.

<sup>17</sup> Al-Hanafiy, Mustafa ibn 'Abdullah al-Qustantiniy al-Rumiy. 1999. *Kasyf al-Zunun*. Dalam: *al-Maktabah al-Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Urdun: al-Khatib. h. 1203.

<sup>18</sup> Goble, Frank G. 1997. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius. h. 119.



mengkonsep paradigma pendidikan dengan judul *“Gagasan Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Naquib al-Attas dan Paulo Freire)”*.

## **B. Permasalahan**

Dengan meneliti latar belakang pemikiran di atas, ada beberapa pokok pikiran yang dapat dipakai sebagai permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Unsur pokok apakah yang terdapat dalam pemikiran pendidikan humanistik?
2. Bagaimana pemikiran Naquib al-Attas dan Paulo Freire tentang pendidikan humanistik?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran Naquib al-Attas dan Paulo Freire dalam konteks pendidikan humanistik?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui unsur pokok pemikiran pendidikan humanistik menurut Naquib al-Attas dan Paulo Freire
- b. Untuk mengetahui pemikiran Naquib al-Attas dan Paulo Freire tentang pendidikan humanistik.

- c. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran Naquib al-Attas dan Paulo Freire dalam konteks pendidikan humanistik

## **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut :

### **2.1. Aspek Teoritis**

- a) Dapat memberikan sumbangan dan informasi bagi kemajuan ilmu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan, khususnya Psikologi Pendidikan Islam dalam pengembangan pendidikan humanistik.
- b) Menambah pengetahuan tentang teori humanistik dalam aplikasi pendidikan.

### **2.2. Aspek Praktis**

- a) Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan referensi dalam penelitian pendidikan dan humanistik.
- b) Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca atau peneliti yang akan melakukan penyempurnaan dalam penelitian-penelitian berikutnya.
- c) Dapat memberikan informasi tentang pendidikan humanistik bagi para pendidik (guru) dan menerapkannya dalam aktifitas pembelajaran.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Melakukan penelitian terhadap pemikiran Naquib al-Attas dengan Paulo Freire tentang humanistik dalam pendidikan, maka perlu kiranya

dilakukan telaah terhadap studi-studi yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini dimaksud untuk melihat relevansi dan sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini dan sekaligus sebagai upaya menghindari duplikasi.

Sejauh pengamatan peneliti, secara spesifik penelitian *Gagasan Pemikiran Humanistik Dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Naquib al-Attas Dengan Paulo Freire)* belum ada. Akan tetapi, beberapa literatur yang peneliti ketahui, ada beberapa peneliti yang telah mengkaji gagasan Naquib al-Attas dan Paulo Freire, antara lain :

Penelitian Aham Farisi yang berjudul “*Studi Komparasi Pendidikan Humanistik Menurut Ibnu Khaldun dan Paulo Freire Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran Matematika*”. Penelitian ini memaparkan perbandingan pemikiran pendidikan humanistik dari kedua tokoh dan aplikasinya dalam pembelajaran Matematika,<sup>19</sup> sehingga berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan pada gagasan pemikiran humanistik dalam pendidikan.

Penelitian Iwan Setiawan yang berjudul “*Pemikiran Al-Ghazali dan Paulo Freire Tentang Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*”. Penelitian ini menggambarkan perbandingan kedua tokoh tentang

---

<sup>19</sup>Aham Farisi, *Studi Komparasi Pendidikan Humanistik Menurut Ibnu Khaldun dan Paulo Freire Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran Matematika*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan Tadris MIPA, 2007), hal. ix

manusia secara umum dan tidak mencari sebuah korelasi pemikiran dari kedua tokoh tersebut.<sup>20</sup>

Penelitian Sugeng Fitri Aji yang berjudul “*Korelasi Pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire Tentang Konsep Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*”. Penelitian ini mengungkap tentang manusia dalam makhluk berpikir praksis dan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.<sup>21</sup>

Penelitian Farid Bani Adam yang berjudul “*Aktualisasi Humanisme Dalam Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Paulo Freire Dengan Abdurrahman Mas’ud)*”. Penelitian ini menemukan bahwa proses pendidikan lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya.<sup>22</sup>

Penelitian Baharudin yang berjudul “*Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas: Aktualisasinya Dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer*”. Penelitian ini membahas tentang aktualisasi dan implementasi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, terutama di Indonesia.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Iwan Setiawan, *Pemikiran Al-Ghazali dan Paulo Freire Tentang Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2005), hal. ix

<sup>21</sup>Sugeng Fitri Aji, *Korelasi Pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire Tentang Konsep Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. ix

<sup>22</sup>Farid Bani Adam, *Aktualisasi Humanisme Dalam Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Paulo Freire Dengan Abdurrahman Mas’ud)*, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004), hal. 97

<sup>23</sup>Baharuddin, *Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas: Aktualisasinya dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer*, Tesis (Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2004), hal. ix

Penelitian Nurhilaliyati yang berjudul “*Dialog Pendidikan Islam dengan Psikologi Humanistik tentang Potensi Manusia*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa model pendidikan yang ingin dikembangkan oleh pendidikan Islam dan psikologi humanistik adalah: pendidikan yang dapat mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki dan masih potensial dalam diri manusia dan diarahkan kepada pendidikan yang mengutamakan kebebasan peserta didik yang dilaksanakan secara demokratis dan dialogis.<sup>24</sup>

Penelitian Habibun Ritonga yang berjudul “*Teori Belajar Disiplin Mental Humanistik Ditinjau Dari Teori Belajar Islami*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa konsep belajar dalam Islam bukan hanya memenuhi kebutuhan dan perkembangan rasional semata, tetapi meliputi segenap kebutuhan, baik kebutuhan jasmani maupun rohani secara seimbang dan tidak melihat unsur-unsur psikologisnya secara dikotomis. Konsep seperti inilah yang akan melahirkan fikir dan zikir menjadi satu arah, yaitu menempatkan manusia sesuai dengan hakikat manusia itu sendiri, baik sebagai individu, sosial dan sebagai makhluk spiritual.<sup>25</sup>

Penelitian Ruslan yang berjudul “*Humanisme Sebagai Orientasi Pendidikan Masa Depan: Kajian Tujuan Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional*”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa orientasi tujuan pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan nasional adalah humanisme, karena keduanya mengandung nilai-nilai humanisme. Konsep

---

<sup>24</sup>Nurhilaliyati, *Dialog Pendidikan Islam dengan Psikologi Humanistik tentang Potensi Manusia*, Tesis (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 1993)

<sup>25</sup>Habibun Ritonga, *Teori Belajar Disiplin Mental Humanistik Ditinjau Dari Teori Belajar Islami*, Tesis (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 1993)

pendidikan humanisme mengandung unsur-unsur keadilan, pemerataan, dialogis dan kerakyatan yang dapat berimplikasi positif dan negatif. Prosepek pendidikan humanis sebagai orientasi pendidikan humanis sebagai orientasi pendidikan masa depan diharapkan mampu menciptakan SDM yang sanggup mencerahkan kehidupan bangsa, sehingga indeks pembangunan manusia Indonesia di masa depan dapat diakui dunia internasional.<sup>26</sup>

Penelitian Musthofa yang berjudul "*Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam*". Penelitian ini mengungkap tentang keharusan peserta didik dalam mengaktualisasikan potensinya agar menjadi manusia mandiri dan kreatif yang sadar akan kehadiran Allah dalam dirinya.<sup>27</sup>

Beberapa buku terkait antara lain; buku karya Baharuddin dan Moh. Makin yang berjudul "*Pendidikan Humanistik ; Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*". Dalam buku ini dijelaskan tentang pendekatan humanis dalam pengembangan pendidikan Islam yang ideal. Pada buku ini juga dibahas konsep manusia dan beberapa pengembangan konsep pendidikan serta dibahas isu-isu pendidikan, dan tentunya dengan pendekatan humanis.<sup>28</sup>

Buku yang lainnya adalah karya Abdurrahman Mas'ud yang berjudul "*Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius*

---

<sup>26</sup>Ruslan, *Humanisme Sebagai Orientasi Pendidikan Masa Depan: Kajian Tujuan Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional*, Tesis (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2003)

<sup>27</sup>Musthofa, *Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam*, Jurnal Kajian Islam Vol. 3 No. 2, (Semarang: IAIN Walisongo, Agustus 2011), hal. i

<sup>28</sup>Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik ; Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2007)

*Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*". Dalam buku ini dibahas pentingnya mengembangkan nilai humanisme dengan tidak membuat dikotomi dalam pendidikan Islam. Selain itu, buku ini juga menggali nilai universal humanisme religius yang harus ada dan dikembangkan dalam pendidikan Islam, arah pengembangan inilah yang diyakini mampu memperbaiki kualitas pendidikan Islam.<sup>29</sup>

Demikian penelitian awal terhadap beberapa sumber serta literatur yang telah peneliti lakukan, mengenai pembahasan secara spesifik tentang tema yang peneliti angkat dalam literatur tertentu peneliti belum menemukannya. Oleh karena itu, dalam tesis ini peneliti menghadirkan sebuah pembahasan mengenai "*Gagasan Pemikiran Humanistik Dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Naquib al-Attas Dengan Paulo Freire)*".

#### **E. Kerangka Teoritik**

Dalam penelitian ini, untuk mengkaji kedua pemikiran tokoh tersebut, penulis menggunakan teori humanistik dan pendidikan. Teori humanistik digunakan untuk menganalisa gagasan pendidikan *Naquib al-Attas Dengan Paulo Freire* yang peneliti anggap mengandung unsur-unsur humanistik. Adapun teori pendidikan digunakan untuk mengetahui apakah ada sumbangan yang signifikan dari gagasan kedua tokoh tersebut dalam dunia pendidikan. Secara singkat, pengertian keduanya adalah sebagai berikut:

---

<sup>29</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002)

## 1. Humanistik

Dalam kamus ilmiah populer awal kata humanistik, *human* berarti, mengenai manusia atau cara manusia. *Humane* berarti berperikemanusiaan. *Humaniora* berarti pengetahuan yang mencakup filsafat, kajian moral, seni, sejarah, dan bahasa. *Humanis*, penganut ajaran dan *humanisme* yaitu suatu doktrin yang menekankan kepentingan-kepentingan keamusiaan dan ideal (humanisme pada zaman renaissance didasarkan atas peradaban Yunani Purba, sedangkan humanisme modern menekankan manusia secara eksklusif).<sup>30</sup> Jadi *humanistik* adalah rasa kemanusiaan atau yang berhubungan dengan kemanusiaan. Membicarakan dunia pendidikan pada hakikatnya merupakan perbincangan mengenai diri kita sendiri.

## 2. Pendidikan

Dalam Islam pendidikan sering dipahami sebagai *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Namun menurut Naquib Al-Attas istilah yang tepat untuk pengertian pendidikan Islam adalah *ta'dib*, bukan *ta'lim* ataupun *tarbiyah*. Menurutnya, konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*). Sehingga tidak perlu lagi

---

<sup>30</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 17



dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep *tarbiyah-ta'lim-ta'dib*.<sup>31</sup>

Secara umum pendidikan diartikan sebagai sebuah proses hidup dan kehidupan manusia, secara khusus pendidikan diartikan sebagai pemberian dasar-dasar dan pandangan hidup kepada generasi yang sedang tumbuh, yang dalam prakteknya identik dengan pendidikan formal di sekolah, sistem dan kondisi serta lingkungan yang serba terkontrol.<sup>32</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*)<sup>33</sup>, yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau beberapa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan di masa sekarang

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik. Secara etimologis, hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”. Kata bendanya *hermeneia*, secara harfiah dapat diartikan “penafsiran”.<sup>34</sup> Hermeneutik

---

<sup>31</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 175

<sup>32</sup>Zuhairi dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bima Aksara, 1992), hal. 11

<sup>33</sup>Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 45

<sup>34</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 84

diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.<sup>35</sup> Dengan demikian, penelitian yang peneliti lakukan ini berupaya merekonstruksi pemikiran Naquib Al-Attas dan Paulo Freire melalui proses berpikir tersebut, dalam bentuk spesifiknya masing-masing. Hal ini dilakukan untuk menangkap esensi dari pemikiran kedua tokoh, adapun yang menjadi fokus pada pemikiran kedua tokoh tersebut ialah mengenai humanistik dalam pendidikan.

### 3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dari semua karya Naquib Al-Attas dan Paulo Freire yang membahas tentang pendidikan. Sumber-sumber data primer tersebut antara lain; (1) Syed Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1984, (2) Syed Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: Universitas King Abdul Azis, 1977 (3) Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2000, (4) Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea Bisseau*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008. Sedangkan data-data sekundernya dihimpun dari karya-karya Naquib Al-Attas dan Paulo Freire yang membahas bidang ilmu lainnya, dan dari beberapa karya lain yang membahas tentang pendidikan untuk melengkapi penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian ini sepenuhnya

---

<sup>35</sup>E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 23-24

merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu aktifitas penelitian yang terfokus pada data-data dari bahan-bahan tertulis, baik data-data tersebut berada di perpustakaan atau di tempat lainnya.<sup>36</sup>

Setelah dilacak dari berbagai literatur yang merupakan data-data primer dan sekunder tersebut, peneliti kemudian berupaya melakukan kategorisasi dan pemilahan dari data yang diperoleh, kemudian peneliti melakukan interpretasi, diskusi, analisis kritik-filosofis dan pengujian akan keabsahannya. Selanjutnya, penulis berusaha mendiskripsikannya secara detail dan argumentatif dari data-data tersebut seraya berupaya memahami kausalitas pemikiran Naquib Al-Attas dan Paulo Freire dengan merujuk dari beberapa hal yang melatarbelakanginya, seperti latar belakang keluarga, pendidikan, aktivitas dan lain sebagainya.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode pembahasan yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Metode deskriptif merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka representatif objektif tentang realitas yang terdapat di dalam masalah yang diteliti.<sup>37</sup>

Dapat juga diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok

---

<sup>36</sup>Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal. 135. Bandingkan dengan Moh. Nizar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 111

<sup>37</sup>Hadari Nawari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), hal. 63

permasalahan, melacak dan mensistematisir sedemikian rupa. Selanjutnya, dengan keyakinan tertentu diambil kesimpulan umum dari bahan-bahan tentang objek permasalahannya.<sup>38</sup> Dalam hubungannya dengan pembahasan penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan gagasan pemikiran humanistik dalam pendidikan menurut Naquib Al-Attas dan Paulo Freire.

Sedangkan maksud teknik analisis isi (*content analysis*) di sini adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dilakukan dengan cara objektif dan sistematis.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam kajian ini diuraikan menjadi beberapa bab serta sub bab untuk memudahkan dalam penulisan dan mudah untuk dipahami secara runtut. Adapun kerangka penulisannya dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama* pendahuluan meliputi latar belakang masalah yang merupakan deskripsi singkat dari kegelisahan akademik, rumusan masalah adalah pertanyaan singkat dari kegelisahan akademik, tujuan dan manfaat penelitian adalah apa yang akan disumbangkan dalam penelitian ini baik bersifat teoritis maupun praksis, tinjauan pustaka atau kajian pustaka ini digunakan untuk melihat penelitian yang sudah pernah dilakukan

---

<sup>38</sup>Sutrisno H., *Metode Research*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1987), hal. 3

sebelumnya untuk menentukan relevan atau tidaknya sebuah penelitian, kerangka teoritik memiliki fungsi sebagai pijakan berfikir objek kajian, metode penelitian merupakan cara bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan, sistematika diposisikan sebagai rancangan isi dalam penelitian.

Bab *kedua* pembahasan, dalam bab kedua ini peneliti akan menguraikan tentang humanisme dan pemikiran humanistik dalam pendidikan, terdiri dari pengertian tentang humanisme, humanisme dan psikologi, bahasan teori humanistik dalam pendidikan, manusia dalam pendidikan humanistik, guru dalam pendidikan humanistik, siswa dalam pendidikan humanistik, dan metode pendidikan humanistik.

Bab *ketiga*, peneliti akan menguraikan tentang pemikiran Naquib Al-Attas dan Paulo Freire mengenai humanistik dalam pendidikan, riwayat kedua tokoh, karya-karya, dan gagasan pemikiran humanistik. Bab *keempat*, dalam bab keempat akan dikomparasikan pemikiran kedua tokoh tersebut, Naquib Al-Attas dan Paulo Freire, dan implikasinya dalam dunia pendidikan

Selanjutnya penelitian ini diakhiri dengan bab *kelima*. Dalam bab ini akan akan disimpulkan semua hasil analisis yang telah dilakukan pada bagian-bagian sebelumnya. Kemudian akan disampaikan saran-saran yang mungkin sebagai bahan perbaikan, dan kata penutup.